



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 2, SEPTEMBER 2024

WACANA TIRTA SELUKAT DI DESA ADAT BAYAD

I Made Dwitayasa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: dwitayasa23@gmail.com

Keywords:

*discourse; tirta
selukat.*

Abstract

Water is one of the means of offering. In Bali, until now, the worship of water is still very strong among the people. This is proven by the fact that there are still many holy places such as Tirta Empul, Mengening, and many other temples in Bali that have springs that are sacred to Hindus. However, not just any water can be used as an offering. To differentiate between ordinary water and holy water, several conditions are required, such as: place and purity. Ordinary water is water that is obtained from clean water places but is specifically used for prayer, such as the jun taneg water (ground water in temples/holy places) or specifically made in the temple area (utama mandala). This water is called toya anyar. Meanwhile, holy water, called ndenagn tirta, is water that has gone through a purification process either based on upacara/upakara or through a mantra process, meaning that the water has been asked before Ida Sanghyang Widhi Wasa so that it becomes tirta (holy water). One of the holy waters in Pakarman Bayad Village named Tirta Selukat. This holy water is located on a cliff surrounded by rice fields which is very sacred to the residents of Pakrman Bayad Village, as a means of purification during the Panca Yadnya ceremony

Kata kunci:

*wacana; tirta
selukat.*

Abstrak

Air merupakan salah satu sarana persembahan. Di Bali sampai sekarang pemujaan terhadap air masih sangat kental dikalangan masyarakat. Hal ini dibuktikan masih banyaknya tempat-tempat suci seperti tirta empul, Mengening, dan masih banyak lagi pura yang ada di bali memiliki sumber mata air yang disakralkan oleh umat Hindu. Namun tidak sembarang air dapat digunakan sebagai sarana persembahan. Untuk membedakan antara air biasa dengan air suci diperlukan beberapa syarat seperti: tempat dan kesucian. Air biasa adalah air yang didapat pada tempat air bersih namun khusus untuk dipergunakan dalam persembahyangan seperti air jun taneg (tempat air dari tanah yang ada di pura/tempat suci) atau memang secara khusus dibuat diareal pura (utama mandala). Air ini disebut dengan toya anyar. Sedangkan air suci yang disebut

dengan *tirta* adalah air yang telah melalui proses penyucian baik berdasarkan upacara dan upacara maupun melalui proses mantra, artinya air telah dimohonkan kehadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* supaya menjadi *tirta* (air Suci) Salah satu air suci yang ada di *Desa Adat Bayad* bernama *Tirta Selukat*. Air suci ini berada di sebuah tebing yang dikelilingi oleh sawah yang sangat disakralkan oleh penduduk *Desa Adat Bayad*, sebagai sarana penyucian dalam pelaksanaan *upacara panca yadnya*

PENDAHULUAN

Agama Hindu yang berdasarkan pustaka suci Weda sangat dikenal ajarannya sangat luwes yang artinya tidak adanya doktrin atau dogma di dalam menjalankan ajarannya. Ini dibuktikan dengan diangkatnya budaya lokal untuk mendukung dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Di Bali Weda diimplementasikan lewat budaya local sehingga Weda tampak seperti budaya Bali, begitu pula bagi umat Hindu yang ada di luar Bali melaksanakan ajaran Agama Hindu dengan budayanya masing-masing. Sebelum agama Hindu yang ada di Bali seperti sekarang ini, di Bali telah memiliki keyakinan kepada Tuhan, namun masih sangat tradisional baik dalam konsep teologi maupun aktivitas keagamaannya. Di Bali agama hindu pernah bernama agama Bali, karena pelaksanaan ajarannya berdasarkan budaya Bali. ini terjadi sebelum agam hindu diakui di Indonesia menjadi agama yang resmi. Selain into agama hindu juga pernah bernama agama *Tirta*, karena didalam setiap pelaksanaan ritualnya selalu mempergunakan air sebagai pelengkap ritualnya. (<http://tuturussangrakean.blogspot.com/2008/08/diakses%2028-2-2014>).

Konsep tiga kerangka dasar agama Hindu diimplementasi dalam pelaksanaan ajaran agama hindu. Konsep tiga kerangka dasar tersebut yang meliputi tattwa, susila, dan acara memberikan ruang kepada umat hindu dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Tattwa adalah seperangkat aturan tentang pelaksanaan agama yang meliputi makna filosofis, teologi dalam ajaran agama Hindu, susila adalah seperangkat aturan tentang tingkah laku, dalam menjalankan aktivitas keagamaan, dan acara adalah ritual yang digunakan dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan termasuk panca yajna. Ketiga kerangka dasar tersebut memiliki hubungan yang erat tidak dapatdipisahkan satu sama lainnya.

Upacara yang dalam penerapannya mempergunakan sarana upacara yang disebut dengan banten, merupakan salah satu persembahan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur ,manusia atas segala anugerah yang dilimpahkan kepada-Nya terhadap alam semesta beserta isinya. Air dalam berbagai ritual bagi umat Hindu sampai sekarang masih sangat diperlukan, bahkan merupakan salah satu elemen dari upacara/persembahan yang tdak bisa dipisahkan dengan elemen yang lainnya. Dalam kitab suci Bhagawadgita : IX, 26, dijelaskan: “siapapun yang mempersembahkan

bunga, daun, buah, dan air yang didasrkan oleh hati yang suci dengan penuh cinta kasih Aku terima “ (Wiana, 2001: 140). Jadi persembahan air suci yang disebut dengan *tirta* dalam tradisi Hindu memiliki dasar yang sangat kuat karena telah disebutkan dalam kitab suci Bhagawadgita.

Air merupakan salah satu sarana persembahan. Di Bali sampai sekarang pemujaan terhadap air masih sangat kental dikalangan masyarakat. Hal ini dibuktikan masih banyaknya tempat-tempat suci seperti *tirta* empul, Mengening, dan masih banyak lagi pura yang ada di bali memiliki sumber mata air yang disakralkan oleh umat Hindu. Namun tidak sembarang air dapat digunakan sebagai sarana persembahan. Untuk membedakan antara air biasa dengan air suci diperlukan beberapa syarat seperti: tempat dan kesucian. Air biasa adalah air yang didapat pada tempat air bersih namun khusus untuk dipergunakan dalam persembahyangan seperti air jun taneg (tempat air dari tanah yang ada di pura/tempat suci) atau memang secara khusus dibuat diareal pura (utama mandala). Air ini disebut dengan toya anyar. Sedangkan air suci yang disebut ndenagn *tirta* adalah air yang telah melalui proses penyucian baik berdasarkan upacara/upakara maupun melalui prossr mantra, artinya air telah dimohoinkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa supaua menjadi *tirta* (air Suci)

Salah satu air suci yang ada di *Desa Adat Bayad* bernama *Tirta Selukat*. Air suci ini berada di sebuah tebing yang dikelilingi oleh sawah yang sangat disakralkan oleh penduduk *Desa Adat Bayad*. Keberadaan *Tirta Selukat* ini tidaklah sembarangan, konon munculnya *tirta* ini disebabkan oleh datangnya seorang pendeta yang sangat terkenal yaitu Ida Pedanda Griya sakti Manuaba, dimana beliau bersama masyarakat *Desa Manuaba* membuat bendungan dan dibantu oleh warga *Desa Adat Bayad*. Dalam pembuatan bendungan ini diperlukan tenaga yang sangat banyak. Namun karena sibuknya masyarakat akhirnya banyak masyarakat yang tidak hadir dalam pembuatan bendungan tersebut dengan alasan menunggu Pendeta dan *Pemangku*. Dengan demikian maka munculah pikiran Ida Pendanda Sakti Manuaba membuat *tirta* untuk menyelesaikan segala jenis upacara yang ada di *Desa Adat Bayad* dengan tujuan agar masyarakat tidak lagi mempergunakan atau menunggu pendeta/pemangku dalam meyelesaikan upacara

Dengan demikian ditancapkanlah tongkat beliau pada sebuah tebing sehingga munculah sumber air yang diberi nama *Tirta Selukat*. Selain itu di samping sumber air tersebut sampai sekarang masih ada bukti tertulis yaitu sebuah btulisan dengan aksara bali dengan bacaan diperkirakan berbunyi selukat. Bagi warga desapakraman *Bayad* sampai sekarang *Tirta Selukat* masih eksis digunakan dalam berbagai upacara panca yadnya terutama sebagai *tirta* pengelukatan. Peneliti tertarik meneliti tentang eksistensi *Tirta Selukat* yang ada di *Desa Adat Bayad*, karena dari fenomena yang ada masih banyak

masyarakat yang belum memahami tentang kegunaan atau keberadaan *Tirta Selukat* tersebut.

METODE PENELITIAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 652), menyebutkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian mengandung arti cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu tertentu guna untuk mencapai tujuan penelitian. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan yang tersusun secara teratur yang di pergunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh atau menggali data, mengolah data serta menyajikan data dengan harapan untuk dapat mencapai hasil penelitian yang optimal. Selain itu metode juga merupakan suatu cara untuk memahami objek penelitian, karena keberhasilan sebuah penelitian akan banyak dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Oleh karena itu metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengadakan sebuah penelitian.

Menurut jenisnya data digolongkan menjadi dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan mempergunakan penelitian kualitatif atau yang disebut dengan penelitian “naturalistik karena penelitiannya dilaksanakan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yang disebut juga metodo etnografi”, karena pada awalnya metode ini digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya. Disebut penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitas (Sugiono, 2006: 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Tirta Selukat* dalam Wacana Lisan

Agama Hindu yang ada di Bali memiliki sejarah yang panjang untuk diakui sebagai salah agama yang ada di Indonesia. Sebelum di akui dan diberikan nama agama Hindu secara resmi, sebelumnya pernah bernama agama *Tirta*. Hal ini disebabkan setiap aktivitas keagamaannya mempergunakan *tirta* atau air suci sebagai pelengkap terutama yang berkaitan dengan ritual. *Tirta* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan keberagamaan Hindu yang ada di Bali. Sampai sekarang *tirta* masih di yakini dan dipergunakan dalam berbagai ritual sebagai pelengkap upacara keagamaan. Ada pemahaman dalam masyarakat jika tidak mempergunakan *tirta* dalam ritual keagamaan dianggap upacara tidak selesai meskipun sudah ada upakara dan pemimpin upacaranya. *Tirta*

Selukat secara etimologi berasal dari kata *Tirta* dapat dipersamakan dengan air, namun di dalam agama hindu tidak sembarang air dapat disebut dengan *tirta*. Menurut Wiana (2001: 137) menyebutkan bahwa *Tirta* adalah air yang telah disucikan melalui proses ritual keagamaan. Pada dasarnya lebih lanjut wiana menjelaskan bahwa *tirta* berasal dari Bahasa sansekerta yang mengandung arti air suci, permandian yang suci. Di bali tempat untuk mendapatkan *tirta* adalah pada tempat tempat tertentu salah satunya adalah permandian yang suci seperti pura taman, pura *tirta* empul, mangening dan sebagainya jadi tidaklah salah definisi *tirta* tersebut di atas

Selukat berasal dari kata "*lukat*" yang mengandung arti membersihkan, menyucikan. Membersihkan dalam artian sebagai sarana pembersihan kekotoran baik jasmani maupun rohani secara spiritual. Jadi *Tirta Selukat* dalam hal ini mengandung arti sebuah air suci yang digunakan sebagai sarana untuk membersihkan, menyucikan kekotoran (*mala*) dalam pelaksanaan upacara keagamaan maupun untuk membersihkan diri secara spiritual. Ini dibuktikan sampai saat ini *Tirta Selukat* yang ada di *Desa Adat Bayad* masih eksis keberadaannya dan dipergunakan oleh masyarakat dalam aktivitas keagamaan sebagai *tirta* pengelukan dalam upacara Panca yajna.

Tirta Selukat yang ada di *Desa Adat Bayad* dalam pandangan Mitologi terkait dengan perjalanan Ida Pedanda Sakti Manuaba. Diturunkan bahwa Ida Pedanda Sakti Manuaba bertempat tinggal di manuaba yaitu sebuah desa disebelah selatan *Desa Pakrmana Bayad*. Konon Ida Pedanda Sakti Manuaba memiliki kekuatan gaib, *betel tinggal* mampu meramalkan apa yang akan terjadi. Beliau juga *sidhi mantra* yaitu mantra-mantra yang diucapkan sangat ampuh dan apa yang diinginkan beliau berhasil. Suatu ketika beliau berada di persawahan ada masyarakat yang ingin memohon *tirta* pengentas yaitu *tirta* yang dipergunakan bagi orang yang meninggal. Karena beliau berada di areal persawahan maka beliau mengambil air yang ada di sawah sebagai sarana *tirta* pengentas, lalu diberikan mantra dan diserahkanlah kepada warga yang memohon *tirta* tersebut. Sambil berjalan pulang warga tersebut berbincang dengan temannya tentang *tirta* yang diberikan oleh Ida Pedanda Sakti Manuaba. Mereka tidak percaya bahwa *tirta* tersebut memiliki kekuatan. Ditengah perjalanan menemukan bangkai seekor anjing maka disiramilah bangkai anjing tersebut dengan *tirta*, apa yang terjadi seketika itu anjing tersebut hidup kembali. Setelah itu warga mohon ampun kepada beliau dan sampai sekarang di desa tersebut membuat simbol beliau dan dipuja sebagai pendeta dan selalu dimohon *tirta* sebagai pelengkap upacara. Lebih lanjut ketika Desa Manuaba membuat sebuah bendungan untuk mengairi sawah yang ada di Manuaba, kebetulan bendungan tersebut berada di wilayah Desa Adat *Bayad*. Konon diceritakan tidak ada yang mampu membuat tanggul bendungan. Setiap di buatkan tanggul besoknya pasti hancur. Lalu warga manuaba memohon kepada Ida

Pedanda untuk membuat tanggul bendungan tersebut. Ida Pedanda Sakti Manuaba bersedia membantu. Sesampainya di lokasi beliau melapalkan mantra lalu menancapkan tongkatnya pada tempat pembuatan tanggul dan disuruhlah warga untuk menggarap pembuatan tanggul tersebut. Apa yang terjadi tanggul itu tidak roboh dan sangat kuat meskipun diterjang air yang besar. Sementara proses pembuatan tanggul berjalan Ida Pedanda Sakti Manuaba terus mengawasi pekerjaan tersebut. Suatu ketika tatkala musim bercocok tanan sudah tiba di *Desa Adat Bayad* maka tidak ada satupun warga *Desa Bayad* yang hadir untuk menemani beliau. Maka beliau bertanya : mengapa tidak ada warga yang hadir?. Salah satu warga menjawab: semua warga sedang sibuk membuat penjor untuk persiapan upacara *ngusabha* (ritual untuk padi). Beliau berkata wahai warga desa *Bayad* tidak perlu saudara membuat penjor dalam upacara *ngusabha*, gunakanlah tangkai dari bambu dan tangkai dari pohon dadap itu ditancapkan disawah. Sabda itu diikuti oleh masyarakat dan sampai sekarang setiap ada upacara *ngusabha* warga *Desa Adat Bayad* memppergunakan tangkai pohon bambu dan tangkai pohon dadap.

Selain itu selama beliau memantau pembuatan bendungan, beliau juga di buatkan tempat peristirahatan, yang sampai sekarang di sebut Pura Gunung Sari. Lebih lanjut lagi diceritakan pada suatu hari ada upacara yajna yang dibuat oleh masyarakat tetapi masih menunggu *Pemangku* dan *Sulinggih* sehingga lama masyarakat sangat was-was tidak mendapatkan pelayanan dari para pendeta. Dengan situasi demikian maka bersabdalah ida Pedanda sakti Manuaba : wahai warga semuanya jika ingin mendapatkan *tirta* untuk membersihkan kekotoran/*pengelukatan* dalam upacara *panca yajna*. Selanjutnya beliau menancapkan tongkatnya sekitar muncul air dari tanah yang ditancapi tongkat. Sampai sekarang iar yang muncul tersebut diberi nama *Tirta Selukat* yang berfungsi sebagai sarana pembersihan spiritual baik warga maupun upacara panca yajna.

Tirta Selukat keberadaannya sampai sekarang masih eksis dipergunakan sebagai *tirta* pembersihan, letaknya di areal persawahan di tepi sebuah tebing. Untuk menjangkau tempat *Tirta Selukat* harus berjalan dipematang sawah di sebuah tebing. Yang menjadi bukti bahwa *tirta* tersebut di sebut *Tirta Selukat* adalah adanya tulisan yang berbentuk huruf Bali menempel didinding tebing yang jika di baca tulisan tersebut adalah "*Selukat*".

2. Fungsi Religius *Tirta Selukat*

Tirta bukanlah air biasa, *tirta* adalah benda materi yang sakral dan mampu menumbuhkan perasaan, pikiran yang suci. Untuk membuktikan kesuciannya *tirta* itu dasarnya adalah kepercayaan. Tanpa kepercayaan umat Hindu tidak akan dapat membuktikan bahwa itu bukan air biasa. *Tirta* adalah sarana agama. Membuktikan

kebenaran agama, dasar utamanya adalah kepercayaan. Rasio hanya sebagai pembantu saja. (Sura, 1992:71)

Kalau *tirta* itu dipandang secara rasional semata, tidaklah lebih dari air biasa, kalau diuraikan secara ilmu kimia adalah H₂O yaitu dua hydrogen dan satu Oksigen. Karena itu kesucian dari pada tirtha hanya dapat dibuktikan kalau dia diyakini sebagai benda agama, didalamnya terdapat kekuatan spiritual dari para dewa sebagai manifestasi Tuhan/*Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Karena itu umat Hindu didalam melakukan persembahyangan, sikap yang paling penting ditumbuhkan pada diri sendiri adalah kepercayaan pada sarana-sarana tersebut, sebagai bukti sarana yang memiliki kekuatan magis, religius yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Demikianlah peranan ratio untuk menunjang keyakinan kita. Tidaklah tepat keyakinan itu secara membabi buta. Siapkanlah segala badan dan alat-alat yang berhubungan dengan pembuatan *tirta* itu, yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Kalau hal ini sudah dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan rasional setelah air itu berstatus menjadi tirtha, barulah dasar utamanya untuk menghayati kesuciannya dengan dasar keyakinan. Inilah pola berpikir agama yang dikatakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan pola berpikir "*Sekala Niskala*". Berpikir secara nyata atau tidak nyata, untuk lebih meningkatkan keyakinan kita kepada *Tirta* sebagai sarana persembahyangan dan saran keagamaan yang bernilai sakral ini selanjutnya akan dijelaskan asal usulnya, kata *tirta* sebagai istilah keagamaan. Demikian pula jenis dan fungsinya dalam upacara keagamaan Hindu.

Tirta Selukat yang ada di *Desa Adat Bayad* sampai saat ini masih disakralkan keberadaannya oleh masyarakat. Karena memiliki kesucian maka setiap melaksanakan upacara keagamaan masyarakat selalu mempergunakan *Tirta Selukat* guna lebih sempurna pelaksanaan upacara yang dilaksanakan. Karena memiliki fungsi religious seperti halnya air suci (*tirta*) lainnya setiap pengambilan *tirta* (*nunas tirta*) mempergunakan sarana upacara berupa banten paling kecdil adalah sodan, tingkat menengah adalah *banten pejati* dan yang paling besar adalah *banten suci*. Ini disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat.

3. Penggunaan *Tirta Selukat* di *Desa Adat Bayad*

Penggunaan *Tirta Selukat* oleh umat hindu di desa pakraan n*Bayad* digunakan pada upacara *Panca Yajna* yaitu *Dewa Yajna*, *Bhuta Yajna*, *Manusa Yajna*, *Rsi Yajna*, dan *Pitra Yajna*. Meskipun sampai saat ini di dalam upacara *rsi yajna* belum pernah digunakan di *Desa Adat Bayad* dikarenakan sampai saat ini belum ada warga Desa yang meningkatkan statusnya menjadi seorang Pendeta. Namun dalam upacara *Pewintenan Pemangku*, *Tirta*

Selukat selalu digunakan. *Tirta Selukat* digunakan sebagai *tirta* penyucian sarana upacara dan upacara. Pada saat pemangku melakukan pemujaan (nganteb) *Tirta Selukat* digunakan untuk membuat *tirta pengelukan* dengan cara dituangkan pada *payuk pengelukan*. Selain itu *tirta* ini dipercikan pada saat melaksanakan upacara *pengelukan* yang menggunakan *banten biyakaonan, durmangala, prayascita, dan pengulangan*.

4. *Tirta Selukat* Sebagai Sarana Penyucian

Tirta untuk melakukan persembahyangan ada dua jenis yaitu tirta pembersihan dan tirta wangsupada. *Tirta pembersihan* berfungsi untuk menyucikan upacara (*bebanten*) yang akan dipakai sarana persembahyangan dan juga dipakai untuk menyucikan diri dari segala kekotoran. *Tirta pembersihan* ini dipergunakan sebelum inti persembahyangan dilakukan. Setelah upacara dan diri sendiri diperciki *tirta pembersihan*, barulah dilangsungkan persembahyangan. Sebagai penutup persembahyangan barulah dilakukan, dipergunakan "*tirta Wangsupada*" dari *Ida Bhatara* yang disembah. *Tirta Wangsupada* ini adalah lambang karunia atau wara nugraha *Ida Bhatara* kepada umat yang memuja berupa "*Amrta*" artinya kehidupan yang sejahtera. *Tirta Selukat* yang ada di *Desa Adat Bayad* memiliki fungsi sebagai sarana penyucian atau sebagai *tirta pengelukan* dalam upacara *Panca Yajna*. *Tirta* ini digunakan pada saat upacara berlangsung dengan tujuan untuk menyucikan upacara dan upacara yang dilaksanakan.

PENUTUP

Tirta Selukat yang ada di *Desa Adat Bayad* diyakini terkait dengan Mitologi perjalanan *Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh* yang lebih dikenal dengan sebutan *Ida Pedanda Sakti Manuaba* pada saat beliau membuat bendungan di *Desa Adat Bayad*. Beliau menancapkan tongkatnya yang mengakibatkan muncul air suci yang disebut dengan *Tirta Selukat*. *Tirta Selukat* sampai saat ini diyakini oleh warga *Desa Adat Bayad* memiliki nilai dan makna religius yang berfungsi sebagai sarana penyucian dalam rangka pelaksanaan upacara *Panca Yajna*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwitayasa, I Made. 2008. Fungsi Caru Rsi Gana dalam Upacara Mlaspas Parahyangan di Desa Pakrman Bayad, Kedisian Tegallalang Gianyar (bentuk, Fungsi, dan Makna)
- Sokaningsih, Ni Made, 2007. Pemujaan Durgha Mahisasuramandini di Pura Dhurga Kutri. Surabaya : Paramita
- Sugiyono, 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Jakarta: Rnika Cipata
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar ; Widya Dharma
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna*. Denpasar: Pustaka Manik Geni
(http://tuturussangrakean.blogspot.com/2008/08/diakses_tgl_28-2-2014).
(http://tuturussangrakean.blogspot.com/2008/08/diakses_tgl_28-2-2014).